

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan suatu penyakit yang menyerang pada permukaan tubuh yang terjadi pada orang-orang dari segala usia, contoh antara lain : Jerawat, Kadas/Kurap, Tinea, Kandidiasis, Selulitis, TineaVersicolor (Panu), Tumor Kulit Jinak (Keratoakontoma), Abses kulit, Dermatitis Atopik, Dermatitis Kontak, Dermatitis Kronis Pada Tangan dan kaki. Dermatofibroma, Erisielas, Eritrasma, Folliculitis, Bisul, Karbunkel (borok), Impetigo (Korengan), dan Scabies (Susanto dan Ari.2013)

Scabies adalah penyakit menular disebabkan infestasi dan sensitasi *Sarcoptes scabiei* varian hominis dan produknya (Harahap, 2008). Scabies menular dengan cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama sehingga dalam pengobatannya harus dilakukan secara serentak dan menyeluruh pada semua orang dan lingkungan pada komunitas yang terserang Scabies, karena apabila dilakukan pengobatan secara individual maka akan mudah tertular kembali penyakit Scabies (Djuanda, 2010).

Scabies berukuran sangat kecil dan hanya bisa dilihat dengan mikroskopik atau bersifat mikroskopis. Penyakit *Scabies* sering disebut kutu badan. Penyakit ini juga mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, dan sebaliknya. (Widodo,2013)

Gejala klinis yang khas adalah gatal-gatal yang sangat, terutama pada saat malam hari dikala temperatur kulit menjadi hangat. Tempat-tempat yang menjadi sasaran scabies adalah sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagia fleksor,

lipatan ketiak bagian depan dan belakang, areola mammae, sekitar pusat (umbilicus), daerah ikat pinggang, perut bagian bawah, daerah genitalia dan pubis, bokong bawah dan lipatan bokong. (Irianto,2014)

Berdasarkan *World Health Organization* 2014 (WHO) Scabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar dapat terjadi dinegara berkembang. Secara global, Scabies dapat mengenai lebih dari 130 juta orang setiap saat, dengan tingkat kejadian Scabies bervariasi dari 0,3% sampai 46% tingkat tertinggi penyakit Scabies terjadi dinegara yang beriklim tropis. Menurut Departement Kesehatan RI Prevalensi Scabies di seluruh puskesmas Indonesia pada tahun 2008 adalah 5.6% - 12.95% (Fauziah, Djajakusumah, Susanti. 2014)

Penyakit Scabies sering terdapat pada tempat-tempat atau daerah-daerah yang padat penduduknya dengan keadaan hygiene yang jelek, misalnya di tempat-tempat pengungsian, peperangan, di asrama kelas ekonomi, dan di tempat-tempat lain yang penghuninya padat. Kepadatan penduduk memungkinkan hubungan satu dengan yang lain dengan sangat lebih mudah, sehingga penularan penyakit sukar di hindarkan. Penularan yang sering terjadi biasanya melalui : Kontak langsung : tidur bersama, bermain bersama, perawat/dokter dengan penderita, anak-anak dengan pengasuhnya, dan lain-lainnya. Secara tidak langsung seperti alat-alat tidur : selimut, alas kasur,sprei, bantal, dan lain-lainnya. Pakaian : misalnya sering tukar menukar pakaian. Handuk :misalnya handuk yang dipakai bersama. (Irianto, 2014)

Scabies merupakan penyakit kulit yang terabaikan, dianggap biasa saja dan lumrah terjadi pada masyarakat di Indonesia, bahkan di dunia. Padahal tingkat prevalensi scabies ditinjau dari wilayah, usia maupun jenis kelamin relatif ada hampir di seluruh dunia dengan tingkat yang bervariasi. Di Gorontalo penyakit Scabies tidak terdata, di Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kabupaten, RISKESDAS belum ada data tentang scabies. Data Scabies di puskesmas Limboto Barat enam tahun terakhir hanya empat orang yang terkena penyakit Scabies . Hal ini tentunya karena para santri di pesantren Al-Falah menganggap penyakit Scabies adalah penyakit yang tidak perlu di tangani lebih lanjut atau lebih serius karena masyarakat menganggap penyakit Scabies adalah penyakit gatal-gatal yang tidak terlalu parah. Padahal dampak dari penyakit Scabies ini jika tidak di obati akan menular ke orang yang di dekatnya, seperti di lingkungan pesantren, jika seorang terkena Scabies maka yang lain juga beresiko terkena penyakit Scabies. Keadaan ini akan semakin memburuk apabila tidak dilakukan penyuluhan tentang penyakit Scabies, dengan melakukan penyuluhan penyakit Scabies diharapkan siswa-siswa pondok pesantren dapat mengetahui tentang bagaimana penyakit Scabies menular, bagaimana pencegahan dari penyakit Scabies dan juga bagaimana pertolongan pertama dari penyakit Scabies tersebut.

Studi pendahuluan yang di lakukan di Pesantren Al-Falah di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, dimana setelah peneliti melakukan wawancara terhadap 10 santri yang ada di pesantren Al-Falah di dapatkan 10 santri dari 10 orang tersebut tidak mengetahui penyakit Scabies, 10 santri tersebut juga memiliki badan yang kudisan. Pada saat wawancara peneliti menanyakan tentang keluhan

apa yang di rasakan semua santri pondok pesantren Al-Falah. Berdasarkan hasil wawancara, 10 santri yang diwawancarai mengalami keluhan yang sama yaitu gatal - gatal terutama gatal pada malam hari pada saat melihat kondisi luka tersebut 10 santri yang di periksa mempunyai model luka yang sama dan juga keluhan yang sama serta tanda dan gejala dari luka yang di derita santri di pondok pesantren Al-Falah merujuk ke penyakit Scabies . Pada hasil wawancara tentang keseharian dan kebiasaan santri di pesantren Al-Falah mereka kurang mendapat informasi tentang penyakit apa yang sering terjadi jika kebersihan diri dan lingkungan tidak terjaga contohnya seperti penyakit Scabies yang akan terjangkit bila alat pribadi seperti sabun, pakaian yang di pakai secara bergantian. Hal ini tentunya akan mendukung penyakit kulit menyerang dengan mudah seperti penyakit Scabies yang banyak terjadi didaerah yang banyak penduduknya seperti pengungsian, penjara, asrama dan pesantren.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penyakit Scabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Ada Scabies di pesantren Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo
2. Pengetahuan mengenai penyakit Scabies masih kurang
3. Penyuluhan kesehatan belum di lakukan di Pesantren Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang dapat diangkat adalah “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penyakit Scabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo” ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penyakit Scabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan santri pondok pesantren Al-Falah tentang penyakit Scabies sebelum di berikan penyuluhan kesehatan
2. Mengidentifikasi pengetahuan santri di pondok pesantren Al-Falah tentang pencegahan penyakit Scabies setelah di berikan penyuluhan kesehatan
3. Menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan penyakit Scabies pada santri Pondok Pesantren Al-Falah

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam ilmu keperawatan khususnya tentang pengaruh

penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan santri dalam pencegahan penyakit Scabies di Pondok Pesantren Al-Falah di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Santri

Sebagai sumber informasi bagi santri agar lebih memahami Pengaruh Pemberian Penyuluhan Penyakit Scabies Terhadap Peningkatan Penyakit Scabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan tentang penyakit Scabies.

3. Bagi Profesi

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemberian penyuluhan penyakit kulit yang menular di pesantren.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sumber informasi atau referensi bagi penelitian selanjutnya.